
STRATEGI PEMBENTUKAN KARAKTER SANTRI MENYIKAPI TANTANGAN DAN PELUANG ZAMAN: STUDI KASUS DI PONDOK PESANTREN BUSTANUL MAKMUR II

Nauval Satria Pratama¹, Tion Iswanto², Filjah Hasyanti³, Elisa Qotrunnada⁴, Muhammad Zaidan Kaisan⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

Corresponden E-mail: nauvalsatriapratama87@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Bustanul Makmur II dalam menghadapi tantangan dan peluang zaman modern. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, dokumentasi, dan studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan meliputi pembiasaan nilai keagamaan seperti shalat berjamaah, hafalan hadits harian sebagai kontrol moral, kajian kitab kuning untuk pendalaman nilai spiritual, serta program home visit sebagai pendekatan empatik dan personal. Tantangan seperti pergeseran nilai dan krisis figur guru diatasi dengan pemanfaatan teknologi, seleksi guru berbasis karakter, branding sekolah, dan kolaborasi eksternal. Strategi tersebut menunjukkan pendekatan yang adaptif, transformatif, dan berlandaskan nilai-nilai Islam, sehingga mampu mencetak santri yang religius sekaligus relevan dengan perkembangan zaman.

Kata kunci: Karakter Santri; Pesantren; Strategi Pembentukan Karakter

ABSTRACT

This study aims to analyze the character building strategy of students at Bustanul Makmur II Islamic Boarding School in facing the challenges and opportunities of modern times. This research uses a qualitative approach with a case study type. Data were collected through in-depth interviews, documentation, and literature studies. The results showed that the strategies implemented include habituation of religious values such as congregational prayer, daily hadith memorization as moral control, yellow book studies for deepening spiritual values, and home visit programs as an empathic and personal approach. Challenges such as value shifts and teacher figure crisis are overcome by utilizing technology, character-based teacher selection, school branding, and external collaboration. The strategy shows an approach that is adaptive, transformative, and based on Islamic values, so that it is able to produce religious students while being relevant to the times.

Keyword: Student character, pesantren, character building strategy

A. PENDAHULUAN

Pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam, sesungguhnya bukan hanya tempat belajar agama, tetapi juga wadah penting untuk mendidik dan membentuk karakter manusia yang unggul, manusiawi, dan mampu menghadapi tantangan zaman (Fuad & Iswanti, 2024). Dalam proses tersebut, pesantren juga dituntut mampu menjaga akar tradisi sambil melakukan adaptasi dan inovasi sesuai perkembangan zaman (Rohmat & Dewi, 2022). Dengan kata lain, pesantren harus mampu menemukan strategi yang sesuai untuk menjaga moral dan karakter santri di tengah arus modernisasi, sehingga santri mampu menjaga identitas keislamannya sekaligus mampu bersaing dan hidup di tengah masyarakat yang tengah berubah (Wari & Setiawan, n.d.).

Pondok Pesantren Bustanul Makmur II merupakan satu lembaga yang tengah bergelut mencari solusi mengenai proses pembentukan karakter santri di era modern. Pesantren Bustanul Makmur II menerapkan pendekatan integratif yang mengombinasikan nilai Islam, kearifan lokal, dan teknologi digital, sehingga proses pembentukannya lebih relevan, manusiawi, dan mampu menjawab tantangan zaman (Mutawakkil, 2025). Keberhasilan pendekatan tersebut dapat memberikan kontribusi penting, bukan hanya bagi pesantren yang bersangkutan, tetapi juga bagi lembaga pendidikan Islam lain yang tengah mencari formula yang sesuai untuk pembentukan karakter santri di era modern.

Berdasarkan permasalahan dan urgensi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Bustanul Makmur II, mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam proses tersebut, serta mengkaji peluang yang dapat dimanfaatkan guna mendukung keberlanjutan pembinaan karakter secara kontekstual dan menyeluruh. Penelitian ini memiliki pijakan yuridis yang kuat, yakni merujuk pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menegaskan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

Secara religius, konsep pembentukan karakter dalam pendidikan pesantren berakar pada ajaran Islam yang menempatkan akhlak sebagai inti dari pencapaian pendidikan, sebagaimana ditegaskan dalam hadis Rasulullah SAW bahwa “Aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia” (HR. Ahmad). Dari sisi teoritis, penelitian ini merujuk pada pendekatan pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Lickona (1991), yang mencakup tiga dimensi utama yaitu moral knowing, moral feeling, dan moral action, serta pendekatan manajemen pendidikan Islam yang menekankan nilai-nilai keteladanan, musyawarah, dan humanisme. Sementara itu, secara empiris,

Pondok Pesantren Bustanul Makmur II telah menerapkan strategi pembentukan karakter melalui integrasi pembiasaan ibadah, hafalan hadis harian, kajian kitab kuning, kegiatan home visit, hingga proses seleksi guru berbasis karakter dan kompetensi keislaman. Strategi-strategi ini menunjukkan adanya upaya nyata dalam merespons tantangan zaman tanpa kehilangan akar nilai keislaman. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis, yaitu sebagai tambahan khazanah keilmuan mengenai pendidikan karakter di pesantren, dan juga manfaat praktis, yaitu sebagai pedoman dan rujukan bagi pengelola lembaga pendidikan Islam, khususnya pesantren, untuk merancang dan melaksanakan strategi yang lebih matang, relevan, dan manusiawi demi melahirkan generasi penerus yang unggul, berbudi pekerti mulia, dan mampu menghadapi tantangan zaman (Hakim, 2023).

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkap makna dan proses di balik pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Bustanul Makmur II (Sugiyono, 2013) (Creswell & Creswell, 2018). Jenis penelitian studi kasus digunakan untuk menggambarkan secara nyata dan mendalam mengenai dinamika, tantangan, serta peluang yang dialami langsung oleh Pondok Pesantren Bustanul Makmur II dalam proses pembentukan karakter santri, sebagaimana terealisasi melalui praktik harian seperti kegiatan keagamaan yang terstruktur, kajian kitab kuning, dan juga program home visit yang dilakukan guru kepada siswa di Pondok Pesantren Bustanul Makmur II. Data dikumpulkan dari sumber primer seperti wawancara mendalam dengan pengasuh, ustadz, dan santri, serta sumber sekunder seperti dokumen visi, misi, kurikulum, dan arsip kegiatan pesantren. Data tambahan diperoleh dari buku, jurnal, dan artikel ilmiah terkait karakter santri, modernisasi, dan potensi pendidikan pesantren (Setiawan & Khiyaroh, 2022).

Dalam analisis data, digunakan model interaktif (Miles & Huberman, 1994) yang mencakup reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Proses reduksi dilakukan dengan menyaring dan mengelompokkan data sesuai tema dan fokus penelitian (Sugiyono, 2013). Data kemudian disajikan secara terstruktur untuk mempermudah interpretasi. Setelah itu, peneliti melakukan transkrip hasil wawancara, kemudian dilanjutkan dengan penarikan kesimpulan dengan memverifikasi temuan melalui triangulasi sumber data, yakni untuk membandingkan data dari wawancara dengan dokumen kurikulum, visi misi dan data kegiatan pesantren. Proses triangulasi ini dilakukan untuk memastikan bahwa praktik harian seperti pembiasaan ibadah harian, hafalan hadis, kajian kitab kuning, dan home visit benar-benar diterapkan dan konsisten dalam berbagai sumber. Langkah ini tidak hanya

meningkatkan keabsahan data, tetapi juga memperkuat interpretasi peneliti terhadap strategi pembentukan karakter yang diterapkan pesantren secara adaptif dan kontekstual (Haki et al., 2024) (Miles & Huberman, 1994).

C. PEMBAHASAN

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Pendidikan Karakter yang Diterapkan di Pondok Pesantren Bustanul Makmur II

Pembiasaan keagamaan merupakan proses pendidikan karakter yang dilakukan secara berulang dan konsisten melalui aktivitas keagamaan yang terstruktur, dengan tujuan membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku religius peserta didik. Dalam perspektif pendidikan karakter, pembiasaan merupakan salah satu strategi efektif untuk menanamkan nilai karena dilakukan terus-menerus dalam situasi nyata. Menurut (Lickona, 1991), pendidikan karakter yang baik harus mencakup pembelajaran nilai secara kognitif (*moral knowing*), afektif (*moral feeling*), dan perilaku (*moral action*), yang semuanya dapat dicapai melalui praktik keagamaan yang berulang dan bermakna.

Dalam Pesantren Bustanul Makmur II, pembiasaan tersebut dilakukan melalui berbagai kegiatan rutin keagamaan yang dirancang tidak hanya sebagai ibadah, tetapi juga sebagai sarana pelatihan tanggung jawab, kedisiplinan, kepemimpinan, dan pengabdian. Misalnya, shalat Dhuha berjamaah yang dilaksanakan setiap pagi dengan sistem bergiliran menjadi imam dari kalangan santri, yang mendorong mereka untuk percaya diri dan bertanggung jawab. Shalat Jumat pun menjadi wadah santri memperkuat keterampilan berbicara saat ditugaskan menjadi khatib, imam, dan bilal. Kegiatan tahlil juga menjadi bagian dari pembiasaan keagamaan yang dirancang untuk membentuk kepekaan sosial-keagamaan santri. Setiap malam Selasa, santri bergiliran memimpin tahlil. Para santri dilatih untuk membentuk mentalitas kepemimpinan religius yang siap tampil di tengah masyarakat.

Selain itu, terdapat salah satu inovasi menarik dalam pembiasaan tersebut, yaitu program "password hadis". Program ini mengharuskan setiap santri untuk menghafalkan satu hadis pendek dan menyatakannya sebelum memasuki lingkungan sekolah keesokan harinya. Prosesnya dimulai dengan pembinaan massal di masjid pada sore hari, kemudian santri andalan ditugaskan di setiap pintu masjid untuk menyimak hafalan teman-temannya sebelum keluar. Hafalan tersebut kemudian menjadi syarat masuk sekolah keesokan harinya, disetorkan kepada guru atau anggota OSIS yang berjaga di gerbang. Hadis yang dipilih merupakan potongan yang aplikatif dalam kehidupan sehari-hari, seperti "Afsyus salam" (Sebarkanlah salam), sehingga nilai yang ditanamkan tidak berhenti pada kemampuan menghafal, tetapi juga dihidupkan dalam interaksi sosial. Dalam wawancara, kepala sekolah menjelaskan, "*Jadi bukan hanya sekadar kita nasihati, tapi dikuatkan sama itu (dalil/hadis). Justru itu yang nempel ke anak-anak sampai mereka alumni.*" Pernyataan ini menegaskan bahwa dalil menjadi penguat utama dalam proses pembentukan karakter, dan metode hafalan yang disertai penerapan langsung membuat nilai tersebut membekas secara mendalam.

Penguatan karakter juga dilakukan melalui kajian kitab kuning setiap Jumat pagi, yang menggunakan pendekatan metode Al-Miftah. Metode *Al-Miftah Lil Ulum* adalah pendekatan pembelajaran membaca kitab kuning yang disusun berdasarkan kaidah tata bahasa Arab secara sistematis, namun disajikan dengan cara yang sederhana, praktis, dan menyenangkan. Kitab-kitab seperti *Riyadhus Shalihin* dan *Al-Hikam* dipilih karena memuat tema-tema akhlak, tasawuf, dan nilai etika sosial. Guru membacakan dan menjelaskan bagian tertentu dari kitab, lalu membuka ruang bagi santri untuk bertanya, menanggapi, dan mengaitkan isi bacaan dengan kondisi kehidupan mereka sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya bersifat tekstual, tetapi juga membentuk kemampuan berpikir reflektif. Kajian kitab kuning ini bersifat partisipatif dan dialogis, mendorong kesadaran moral yang tumbuh dari pemahaman mendalam santri, bukan hanya sekadar hafalan. Di Bustanul Makmur II, hasil dari proses ini terlihat dalam budaya santri yang membudayakan salam, bersikap santun, dan mengingatkan satu sama lain dengan sopan bahkan ketika menghadapi tamu atau acara besar.

Dengan menyatukan praktik ibadah, hafalan hadis, dan kajian kitab dalam keseharian, pesantren ini membentuk sistem pendidikan karakter yang menyeluruh dan berakar kuat pada tradisi Islam. Nilai-nilai seperti tanggung jawab, kedisiplinan, keteladanan, integritas, dan kesalehan sosial tidak hanya diajarkan, tetapi dibiasakan hingga menjadi bagian dari identitas santri. Hal ini diperkuat dengan semangat yang menjadikan karakter sebagai budaya, bukan sekadar program. Kepala sekolah bahkan menyebutkan bahwa jargon “hujur” atau integritas diambil dari pelatihan ESQ yang pernah ia ikuti, dan kini menjadi semangat yang dihidupkan oleh seluruh warga sekolah, mulai dari guru hingga petugas kebersihan. Dengan pendekatan ini, pembiasaan keagamaan bukan sekadar pengulangan praktik ibadah, tetapi proses pembentukan manusia berkarakter melalui pembiasaan nilai yang bermakna dan berkelanjutan.

Salah satu strategi pendidikan karakter yang diterapkan di Pondok Pesantren Bustanul Makmur II adalah integrasi nilai-nilai keislaman ke dalam sistem pendidikan formal. Strategi ini relevan untuk membentuk karakter santri karena menyentuh seluruh aspek kegiatan belajar mengajar yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Hal ini sejalan dengan pendekatan pendidikan Islam holistik yang tidak memisahkan antara aspek spiritual dan intelektual dalam proses pembelajaran. Praktik ini tercermin dari kebiasaan santri dalam menjalankan adab-adab Islami yang ditanamkan sejak dini, seperti larangan minum sambil berdiri. Larangan tersebut tidak hanya diperintahkan oleh guru secara normatif, tetapi didasarkan pada dalil agama yang mereka hafal dan pahami. Salah satu santri, misalnya, menyebutkan bahwa ia tidak minum sambil berdiri bukan karena dilarang guru, tetapi karena tahu bahwa Rasulullah SAW telah melarangnya. Hal ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai karakter tidak bersumber dari pemaksaan institusi, melainkan dari kesadaran religius yang dibangun melalui pengetahuan agama.

Hadis yang menjadi landasan perilaku tersebut di antaranya adalah sebagai berikut:

عَنْ أَنَسٍ قَالَ: نَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يَشْرَبَ الرَّجُلُ قَائِمًا

Dari Anas bin Malik, ia berkata: Rasulullah SAW melarang seseorang minum sambil berdiri. (HR. Muslim, No. 2024)

Integrasi semacam ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter di pesantren dilakukan melalui pendekatan teologis-normatif, yakni dengan menjadikan ajaran Nabi Muhammad SAW sebagai sumber nilai dan dasar perilaku. Hal ini berbeda dengan pendekatan sekuler yang hanya berlandaskan pada norma umum atau budaya masyarakat. Dalam konteks pendidikan karakter, pendekatan ini terbukti efektif karena mampu menyentuh aspek afektif dan spiritual peserta didik. Sebagaimana diungkapkan oleh (Samino & Mahmudah, 2023).

Pendidikan karakter berbasis nilai Islam akan lebih kuat tertanam dalam diri peserta didik apabila ajaran agama tidak hanya disampaikan sebagai materi hafalan, tetapi juga dijadikan rujukan moral dalam kehidupan sehari-hari. Senada dengan itu, (Hakim, 2023) menekankan pentingnya peran guru dalam membentuk iklim religius yang dapat mendukung proses internalisasi nilai. Narasumber menekankan, “disini guru bukan hanya pengajar tapi juga sebagai pendidik yang harus memberikan contoh baik kepada santrinya, bahkan yang bukan guru agamapun insyaallah tahu hadis larangan makan dan minum sambil berdiri.”

Dengan demikian, strategi integrasi nilai keislaman di Pondok Pesantren Bustanul Makmur II dapat dikategorikan sebagai pendekatan transformatif, di mana nilai-nilai karakter tidak hanya disampaikan dalam bentuk teori, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan nyata dan diperkuat dengan landasan syar'i. Pesantren Bustanul Makmur II menerapkan sistem “standar ganda” dalam pendidikannya, yaitu memenuhi standar nasional sekaligus memberikan nilai tambah yang menjadi keunggulan kompetitif sekolah. Salah satunya adalah penerapan full day school dan peningkatan jam pelajaran, seperti PAI yang diajarkan selama 6 jam per minggu. Hal ini bertujuan mengoptimalkan hasil belajar tanpa perlu tambahan les di luar sekolah.

Peran guru di sekolah ini sangat sentral, tidak hanya sebagai pengajar tetapi juga sebagai teladan dalam kehidupan sehari-hari. Guru diharapkan mengamalkan nilai-nilai agama, seperti larangan minum sambil berdiri, serta menunjukkan perilaku yang santun dan disiplin. Keteladanan guru menjadi bagian penting dari pendidikan karakter yang mengandalkan contoh nyata, bukan sekadar teori. Program home visit menjadi bentuk kepedulian guru terhadap kehidupan santri di luar lingkungan pesantren. Kegiatan ini tidak terbatas pada siswa bermasalah, melainkan menysasar seluruh santri untuk memahami kondisi keluarga dan sosial mereka. Dengan demikian, guru dapat menyesuaikan strategi pembelajaran sesuai kebutuhan dan latar belakang individu siswa.

Melalui *home visit*, guru dapat menjembatani kesenjangan antara institusi pendidikan dan realitas kehidupan peserta didik. Interaksi langsung dengan keluarga membuka pemahaman tentang faktor-faktor yang memengaruhi perilaku santri. Strategi ini mencerminkan pendidikan karakter berbasis nilai empati dan humanisme Islam, yang memperkuat ikatan emosional antara guru dan siswa.

Dalam hal rekrutmen, pesantren menerapkan seleksi ketat terhadap calon guru. Setelah ditinggal 17 guru karena ujian P3K, pihak sekolah menerima lebih dari 500 lamaran, namun hanya 20 orang dipilih. Kepala sekolah menekankan pentingnya memilih guru yang tak hanya pandai mengajar, tetapi juga mampu menjadi aktor perubahan dan berperan aktif dalam pengembangan sekolah. Pendekatan seleksi ini menunjukkan bahwa kualitas pendidikan tidak hanya bergantung pada kurikulum, tetapi juga pada kualitas dan dedikasi guru. Guru diharapkan menjadi tokoh inspiratif yang mendukung pembentukan karakter santri.

Tantangan yang Dihadapi dalam Membentuk Karakter Santri di Era Modernisasi

Tantangan yang dihadapi dalam pendidikan karakter di pesantren adalah kehilangan guru-guru yang berpengaruh akibat rekrutmen Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja (P3K). Guru-guru yang selama ini tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga menjadi teladan dalam sikap, ucapan, dan perilaku keagamaan. Proses seleksi P3K yang berskala nasional telah membuka peluang bagi banyak guru untuk berpindah ke sekolah-sekolah negeri atau instansi lain, sehingga pesantren kehilangan figur-figur penting yang sebelumnya menjadi sumber inspirasi dan rujukan moral bagi para santri. Kepala sekolah menyatakan

“Kami kehilangan 17 dari 34 guru karena lolos P3K... Dari 17 itu hanya 4 yang saya anggap aktor.”

Pernyataan tersebut menyoroti bahwa tidak semua guru dapat digantikan hanya dengan kompetensi akademik, sebab dalam konteks pesantren, guru berfungsi sebagai panutan yang hidup, yang keberadaannya memberi pengaruh langsung dalam pembentukan sikap dan karakter siswa melalui interaksi harian. Keteladanan yang diberikan secara nyata dalam cara berpakaian, beribadah, berbicara, hingga menyelesaikan masalah membentuk ikatan emosional dan menanamkan nilai-nilai secara mendalam kepada santri. Di era modern, peran guru tidak hanya mengajar, tetapi juga membentuk karakter siswa di tengah krisis etika dan moralitas (Haluti et al., 2023).

Maka, kehilangan guru dengan kapasitas tersebut tidak hanya berdampak pada proses pembelajaran, tetapi juga pada ekosistem nilai yang telah dibangun. Keteladanan tim agama Sekolah Menengah Pertama Bustanul Makmur menjadi salah satu kekuatan yang masih dapat diandalkan. Kehadiran mereka mampu memotivasi guru-guru lain untuk tetap menjaga semangat membina, serta menjadi benteng terakhir dalam menjaga kesinambungan nilai-nilai keagamaan yang menjadi ruh pendidikan di pesantren.

Pemanfaatan Peluang di Zaman Sekarang untuk Memperkuat Pendidikan Karakter

Branding sekolah merupakan bagian dari strategi jangka panjang untuk membangun citra, kepercayaan, dan prestasi lembaga pendidikan. Lebih dari sekadar pemasaran, branding mencerminkan kualitas fisik dan nonfisik dari sekolah, serta membentuk identitas yang membedakannya dari lembaga lain (Mujib & Saptiningsih, 2021). Elemen branding yang kuat membantu sekolah dikenali dan dipercaya oleh masyarakat luas.

SMP Bustanul Makmur dikenal sebagai “SMP Unggulan” berkat julukan spontan dari masyarakat yang mengakui kualitasnya. Julukan ini kemudian diadopsi secara resmi sebagai bagian dari identitas sekolah, bukan hanya sebagai nama, tetapi sebagai tekad untuk mewujudkan keunggulan. Hal ini menjadi motivasi internal bagi seluruh elemen sekolah untuk mempertahankan dan membuktikan keunggulan tersebut. Keberhasilan branding ini terlihat dari prestasi akademik sejak tahun pertama kelulusan. SMP Bustanul Makmur menempati peringkat pertama Ujian Nasional tingkat kabupaten, ke-II se-Jawa Timur, dan ke-41 nasional. Sekolah ini juga meraih status RSBI serta berprestasi dalam ajang OSN dan KSM, yang semakin memperkuat legitimasi branding sebagai “sekolah unggulan”.

Kepala sekolah menegaskan bahwa branding tidak bersifat simbolik semata, melainkan mendorong pencapaian nyata. Selama satu dekade terakhir, sekolah terus meraih prestasi rutin di tingkat nasional dan internasional. Keberhasilan ini menciptakan reputasi yang kuat dan menjadi inspirasi bagi lembaga pendidikan lain dalam menerapkan strategi branding berbasis prestasi. Penelitian (Susilo, 2022) menunjukkan bahwa branding sekolah yang kuat meningkatkan animo pendaftaran siswa dan kepercayaan publik, bahkan melebihi kapasitas penerimaan. Sementara (Faizah et al., 2024) menekankan pentingnya branding yang terintegrasi dengan sejarah, prestasi, dan narasi keberhasilan. Ini memperkuat ikatan emosional antara sekolah dan masyarakat.

SMP Bustanul Makmur juga memanfaatkan modal simbolik berbasis pesantren dan hubungan sosial dengan tokoh lokal seperti Kiai Junaidi. Identitas keislaman dan kultural ini menjadikan sekolah tidak hanya unggul akademik, tetapi juga membumi dan adaptif. Branding yang kuat dan relevan menjadi kunci legitimasi dan daya tarik institusi di mata masyarakat luas.

Adaptasi terhadap teknologi di lingkungan pendidikan tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis individu guru, melainkan juga menuntut adanya inovasi manajerial pada tingkat lembaga pendidikan. Studi (Azizi et al., 2024) menyoroti bahwa transformasi digital dalam pembelajaran harus ditopang oleh tiga pilar utama: kesiapan sumber daya manusia, infrastruktur teknologi, dan kebijakan manajerial yang adaptif. Ketiga pilar ini membentuk fondasi yang saling terkait dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang inovatif dan responsif terhadap tantangan zaman.

Praktik manajerial di SMP Bustanul Makmur memberikan contoh nyata dari prinsip-prinsip tersebut. Meskipun berbasis pesantren, sekolah ini menerapkan sistem manajemen modern melalui rekrutmen tenaga pendidik yang selektif dan berbasis kompetensi. Proses rekrutmen melibatkan pembukaan lowongan secara terbuka selama satu bulan, yang menghasilkan 526 pelamar. Dari jumlah tersebut, sekolah melakukan proses seleksi secara ketat, dengan indikator berbasis talent mapping dan potensi pedagogik. Seperti yang disebutkan “*Meskipun berbasis pesantren, pengelolaan sekolah dilakukan dengan standar manajerial modern, misalnya sistem seleksi guru yang ketat, evaluasi berbasis indikator talenta, dan pemetaan potensi siswa dari awal*”. Hal tersebut menunjukkan bahwa SMP Bustanul Makmur tidak hanya mengutamakan kualifikasi formal, tetapi juga mengembangkan sistem yang mampu memetakan potensi tenaga pendidik sejak awal. Adapun dalam penggunaan teknologi, SMP Bustanul Makmur sudah mendukung pembelajaran berbasis teknologi dengan menyediakan lab komputer, hingga sekarang sekolah tersebut masih terus beradaptasi dalam memanfaatkan teknologi.

Salah satu bentuk penguatan mutu pendidikan yang dilakukan oleh SMP Bustanul Makmur adalah menjalin kolaborasi yang aktif dengan pemerintah dan lembaga pendidikan lain. Meskipun berakar pada tradisi pesantren, sekolah ini tidak menutup diri terhadap perkembangan sistem pendidikan nasional. Bahkan, dalam praktiknya, SMP Bustanul Makmur menjadi perintis beberapa program yang kemudian diadopsi oleh pemerintah daerah. Dikatakan dalam wawancara “Program home visit sekarang diterapkan oleh seluruh SMP di Banyuwangi... Sekretaris Dinas Pendidikan adalah kepala sekolah pertama di sini”.

Pernyataan ini menunjukkan adanya hubungan timbal balik yang konstruktif antara pesantren dan pemerintah. Program home visit, misalnya, awalnya dikembangkan di lingkungan sekolah ini

sebagai bentuk pendekatan personal terhadap peserta didik dan keluarganya. Namun dalam perkembangannya, program tersebut dinilai berhasil dan diterapkan secara lebih luas di tingkat kabupaten. Selain itu, kehadiran tokoh yang sebelumnya menjabat sebagai kepala sekolah dan kini menduduki posisi strategis di Dinas Pendidikan, menegaskan adanya kesinambungan antara praktik lokal dan kebijakan publik.

Praktik ini sejalan dengan temuan (Azizah, 2024), yang menekankan pentingnya kemitraan pesantren dengan pemangku kebijakan pendidikan untuk memperluas dampak positif yang telah teruji secara sosial dan kultural. Dengan demikian, kolaborasi yang dijalin oleh SMP Bustanul Makmur tidak hanya memperluas jangkauan praktik pendidikannya, tetapi juga memperlihatkan bahwa lembaga berbasis pesantren mampu menjadi bagian dari sistem pendidikan yang lebih luas, tanpa kehilangan identitasnya.

“Home Visit” Bentuk Manajemen Pendidikan Islam di Bustanul Makmur II Untuk Membentuk Karakter Santri

Pendidikan Islam modern di pesantren saat ini tidak hanya berfokus pada capaian akademik dan penguasaan ilmu agama, tetapi juga memperhatikan aspek sosial dan emosional siswa. Salah satu bentuk nyata dari pendekatan holistik ini adalah kegiatan home visit yang dilakukan secara sistematis di Pondok Pesantren Bustanul Makmur II. Melalui kegiatan ini, guru mengunjungi rumah seluruh siswa untuk mengidentifikasi kondisi keluarga, ekonomi, dan riwayat kesehatan sebagai dasar pembinaan karakter.

Program home visit mencerminkan penerapan nilai humanisme Islam yang menempatkan siswa sebagai subjek utama dalam proses pendidikan. Dalam konteks manajemen pendidikan Islam, kegiatan ini bukan sekadar teknis administratif, tetapi juga bentuk layanan berbasis nilai dan empati. Pendidikan yang baik dimulai dari pemahaman yang utuh terhadap kondisi peserta didik, termasuk faktor-faktor luar sekolah yang mempengaruhi perkembangan mereka. Manajemen pendidikan Islam mengintegrasikan prinsip wahyu, budaya keilmuan Islam, dan nilai-nilai manajemen modern. Tujuannya adalah menciptakan layanan pendidikan yang efektif, efisien, dan bermakna secara spiritual. Di pesantren ini, program home visit menjadi bagian penting dari strategi pelayanan menyeluruh yang mencakup kebutuhan akademik, emosional, dan sosial siswa secara bersamaan. Secara manajerial, pelaksanaan home visit mencakup empat fungsi utama: perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Guru menyusun tujuan kunjungan, berkoordinasi dalam pelaksanaannya, dan mendekati keluarga dengan empati. Evaluasi dilakukan untuk menilai dampak kunjungan terhadap kemajuan belajar dan perkembangan karakter siswa secara berkelanjutan.

Prinsip syura, ukhuwah, dan ta’awun mewarnai kegiatan ini, menciptakan hubungan harmonis antara sekolah dan orang tua. Guru dan keluarga menjadi mitra dalam memahami dan mendampingi perkembangan peserta didik. Lingkungan belajar pun menjadi lebih mendukung karena guru dapat merancang strategi pembelajaran yang relevan dengan realitas siswa.

Home visit memperkuat sinergi antara guru dan orang tua sebagai kunci keberhasilan pendidikan karakter Islam. Sinergi ini tidak hanya menciptakan kepercayaan, tetapi juga memperkuat internalisasi nilai keislaman dalam kehidupan peserta didik. Program ini menjadi bagian dari layanan individual untuk mengenali potensi dan hambatan belajar secara personal (Firdaus et al., 2022). Dengan kerangka manajemen pendidikan Islam, home visit menjadi strategi layanan pendidikan yang humanistik dan transformatif. Ketika prinsip manajerial dijalankan dengan nilai-nilai Islam dan pendekatan empatik, maka program ini melampaui sekadar tugas administratif. Ia menjadi bentuk nyata dari upaya memanusiakan peserta didik dalam sistem pendidikan Islam yang bermakna dan berkeadilan.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Bustanul Makmur II, terungkap bahwa strategi pengembangan kepribadian santri bersifat komprehensif melalui pendekatan agama, integrasi nilai-nilai Islam ke dalam sistem pendidikan formal dan budaya mutu berbasis keteladanan dan manajemen modern. Sholat berjamaah, hafalan harian, kajian kitab kuning, serta pembiasaan akhlak islami menjadi instrumen utama dalam membentuk karakter siswa. Selain itu, home visit, seleksi guru berdasarkan bakat dan karakter, serta integrasi nilai-nilai agama Islam ke dalam sistem pendidikan formal menunjukkan bahwa pesantren tidak hanya berkomitmen pada tradisi tetapi juga dapat beradaptasi dengan perubahan zaman. Di tengah tantangan modernisasi dan krisis sumber daya manusia pendidikan, Pondok Pesantren Bustanul Makmur II tetap menjaga kualitas pengembangan karakter melalui strategi yang adaptif seperti inovasi teknologi, branding sekolah, dan kolaborasi eksternal. Secara keseluruhan, strategi tersebut menekankan pentingnya menyeimbangkan nilai-nilai tradisional dengan tuntutan masyarakat modern untuk mengembangkan peserta didik yang tidak hanya religius tetapi juga kompeten, visioner, dan mampu menjawab tantangan global.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, R. N. N. (2024). Krisis Pembentukan Sumber Daya Manusia di Pesantren: Mengatasi Kesenjangan Kualitas di Era Digital Melalui Solusi Adaptif. *AN NAJAH (Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Keagamaan)*, 03. <https://journal.nabest.id/index.php/annajah>
- Azizi, M. H., Putra, I. M., & Saman, S. (2024). Adaptasi Guru terhadap Teknologi Pendidikan di Era Digital: Tantangan dan Peluang. *Seminar Nasional Pendidikan (SNP) Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Tanjungpura*, 3047–6275.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Desain Penelitian Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Metode Campuran* (5th ed.). Publikasi SAGE.
- Faizah, N. A., Salsabila, A. D., Asyifa, N., & Kusumaningrum, H. (2024). Branding Sekolah: Pendekatan Manajemen Pemasaran di Era Kompetitif. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Kearifan Lokal (JIPKL)*, 4, 827–842.
- Firdaus, M. A., Awaliyah F, S. R., & Erihadiana, M. (2022). Manajemen Peserta Didik Pendidikan Islam. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(01), 41. <https://doi.org/10.30868/im.v5i01.1991>
- Fuad, R., & Iswantir. (2024). Peningkatan Kualitas Pendidikan di Pesantren Melalui Inovasi Kurikulum. *JURNAL HUKUM, POLITIK DAN ILMU SOSIAL*, 3(2), 118–131. <https://doi.org/10.55606/jhps.v3i2.3735>
- Haki, U., Eka, D. P., & Hasibuan, N. S. (2024). Strategi Pengumpulan dan Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif Pendidikan. *Jurnal Inovasi Dan Teknologi Pendidikan JURINOTEP*, 3(1), 2024–2025. <https://doi.org/10.46306/jurinotep.v3i1>
- Hakim, A. R. (2023). Konsep Landasan Dasar Pendidikan Karakter di Indonesia. *Journal on Education*, 06(01), 2361–2373.
- Haluti, F., Ali, N., Saleh, S. K., & Wahyuni, N. (2023). Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Era Modernisasi. *Jurnal Pendidikan Glasser*, 7(1), 211–218.
- Lickona, T. (1991). *Education for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd ed.). SAGE Publications.

- Mutawakkil, N. (2025). Peran Budaya Mutu dalam Kualitas Pendidikan: Studi Kasus SMP Bustanul Makmur Banyuwangi A R T I C L E I N F O. *Ma'arif Journal of Education, Madrasah Innovation and Aswaja Studies (MJEMIAS)*, 4(1), 22–33. <https://jurnal.maarifnumalang.id/>
- Rohmat, C. S., & Dewi, R. R. (2022). Strategi Kiai Dalam Pendidikan Karakter Terhadap Santri. *Edueksos: Jurnal Pendidikan Sosial Ekonomi*, 11(1). <https://doi.org/10.24235/edueksos.v11i1>
- Samino, S., & Mahmudah, F. N. (2023). Manajemen Pendidikan Karakter Santri dalam Menjawab Tantangan Modernitas Zaman di Era Globalisasi. *Jurnal Syntax Admiration*, 4(11), 2244–2261. <https://doi.org/10.46799/jsa.v4i11.916>
- Setiawan, N., & Khiyaroh, A. (2022). Urgensi Dan Strategi Dakwah Santri di Era Digitalisasi. *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 7.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (19th Ed.). Alfabeta.
- Susilo, M. J. (2022). Strategi Branding Sekolah Dalam Meningkatkan Animo Siswa Dan Awareness Masyarakat. *Jurnal Pendidikan Dompot Dhuafa*, 12. <https://www.researchgate.net/publication/363133604>
- Wari, P. D. A., & Setiawan, E. (n.d.). Sinergitas Guru dan Orang Tua dalam Manajemen Proses Pendidikan Anak Usia Dini. *Journal of Education Research*, 3(1).